

## RINGKASAN

**HANDRI DWI AL ADIYAT. Prevalensi Ektoparasit Pada Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Kabupaten Mojokerto Propinsi Jawa Timur. Dosen Pembimbing I Dr. Gunanti Mahasri, Ir., M.Si. dan Dosen Pembimbing II Sudarno, Ir., M.Kes.**

Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) merupakan jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan merupakan komoditas penting dalam bisnis ikan air tawar dunia. Sebagai salah satu jenis ikan air tawar, ikan nila telah lama dikembangkan sebagai komoditi ekspor baik dalam bentuk ikan utuh maupun dalam bentuk *fillet*. Ikan nila juga memiliki beberapa keunggulan, yaitu mudah dibudidayakan dan memiliki laju pertumbuhan yang cepat. Ikan nila mempunyai pertahanan yang tinggi terhadap serangan penyakit. Namun demikian, tidak berarti tidak ada penyakit yang akan mempengaruhi kesehatan dan pertumbuhan ikan nila, terlebih pada fase benih. Salah satu jenis penyakit ikan adalah parasit. Parasit adalah organisme yang hidup pada tubuh organisme lain dan umumnya menimbulkan efek negatif pada organisme yang ditempatinya. Parasit yang umum menyerang ikan nila adalah dari golongan ektoparasit.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ektoparasit yang ada di kolam budidaya Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini juga untuk mengetahui besar prevalensi ektoparasit yang ditemukan. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai informasi penanggulangan dari ektoparasit.

Penelitian ini menggunakan ikan nila sebanyak 5% dari total populasi ikan, dengan ukuran panjang 6 – 8 cm. Metode penelitian menggunakan metode survei dan hasil penelitian akan dianalisis secara deskriptif.

Ektoparasit yang ditemukan yaitu *Trichodina* sp., *Gyrodactylus* sp. dan *Myxobolus* sp. Prevalensi *Trichodina* sp. di Kecamatan Bangsal, Puri dan Dlanggu berturut-turut sebesar 92%, 94% dan 100%. Prevalensi *Gyrodactylus* sp. hanya ditemukan di Kecamatan Bangsal dan Puri sebesar 31% dan 23%. Prevalensi *Myxobolus* sp. hanya ditemukan di Kecamatan Dlanggu sebesar 90%. Uji *Chi-square* menunjukkan nilai  $Asymp.Sig\ 0,258 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat prevalensi dengan letak ketinggian wilayah.

## SUMMARY

**HANDRI DWI AL ADIYAT. The Prevalence Ectoparasites of Nile Tilapia fish (*Oreochromis niloticus*) in Mojokerto of East Java Province. Academic Advisor I Dr. Gunanti Mahasri, Ir., M.Si. and Academic Advisor II Sudarno, Ir., M.Kes.**

The Nile tilapia fish (*Oreochromis niloticus*) is a species of fish that has high economic value and an important commodity in global business of freshwater fish. As one species of freshwater fish, tilapia has been developed as an export commodity in the form of raw material or fillet. Tilapia also has some advantages, easily cultivated and has a rapid growth rate. Tilapia has a high defense against disease. However, it does not mean there are no diseases that will affect the health and growth of tilapia, especially in seed phase. One type of fish disease is parasite. Parasites are organisms that live on the bodies of other organisms and generally have a negative effect on the organisms that occupy. Common parasites that attack the tilapia are ectoparasites.

The purpose of this research is to investigate ectoparasites in aquaculture ponds in Mojokerto. This research was also to investigate the amount of prevalence of ectoparasites found. The results of this research can be used as information for the prevention of ectoparasites.

This research uses Nile tilapia as much as 5% of the total population of fish, with a length of 6-8 cm. The research method used survey method and the results will be analyzed descriptively.

Ectoparasites found are *Trichodina* sp., *Gyrodactylus* sp. and *Myxobolus* sp. Prevalence of *Trichodina* sp. in District Bangsal, Puri and Dlanggu respectively 92%, 94% and 100%. Prevalence of *Gyrodactylus* sp. only found in District Bangsal and Puri by 31% and 23%. Prevalence of *Myxobolus* sp. only found in District Dlanggu by 90%. Chi-square test showed Asymp.Sig value  $0.258 > 0.05$ , it can be concluded there was no significant difference between the level of prevalence with the height of the location area.